
ISLAMISASI PEMBELAJARAN MATEMATIKA BERDASARKAN TEORI AL-ATTAS DALAM MENGHADAPI ERA DISRUPSI

Nurul Faridah¹, Arie Rahman Shadiqin²

¹ SMA PP Baitul 'Izzah Nusantara, Kp. Sukaluyu RT/RW 02/08, Kab. Bandung Barat, Indonesia

² MTs Al-Firdaus, Jl. Raya Cipatat, Citatah, Kab. Bandung Barat, Indonesia

¹ nurulbinfaridah@gmail.com · ² arie.almakmun@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the model used in the Islamization of Mathematics learning based on Al-Attas' theory in dealing with the era of disruption. Rapid change demands innovation and progress with the need to maintain character. Based on the results of the study, it was found that the Islamization of learning Mathematics does not mean changing the framework of mathematics or merely integrating Islamic values in Mathematics, but Islamization is carried out within a framework that must be pursued to produce more meaningful mathematics learning. The framework begins by identifying things that are not in accordance with Islamic values, then isolating things that are not in accordance with Islamic values from learning Mathematics. Then, formulating the concept of key Islamic values that are appropriate to be integrated into learning and then developed in the learning curriculum. The method used in this research is descriptive qualitative method with data collection techniques carried out is library research.

Keywords: Islamization, Al-Attas, Disruption

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa model yang digunakan dalam Islamisasi pembelajaran Matematika berdasarkan teori Al-Attas dalam menghadapi era disrupsi. Perubahan yang cepat menuntut inovasi dan kemajuan dengan keharusan mempertahankan karakter. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa Islamisasi pembelajaran Matematika bukan berarti merubah kerangka ilmu matematika atau sebatas Integrasi nilai-nilai Islam pada pelajaran Matematika, namun Islamisasi dilakukan dalam sebuah kerangka kerja yang mesti ditempuh untuk menghasilkan pembelajaran matematika yang lebih bermakna. Kerangka kerja tersebut dimulai dengan mengidentifikasi hal-hal yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam, selanjutnya mengisolasi hal-hal yang tidak sesuai dengan nilai Islam dari pembelajaran Matematika. Kemudian, memformulasikan konsep kunci nilai Islam yang sesuai untuk diintegrasikan ke dalam pembelajaran untuk kemudian dikembangkan dalam kurikulum pembelajaran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah studi kepustakaan.

Kata Kunci: Islamisasi, Al-Attas, Disrupsi

ARTICLE INFORMATION

Article History:

Received Dec 19, 2022

Revised Dec 23, 2022

Accepted Jan 21, 2023

Corresponding Author:

Nurul Faridah,

SMA PP Baitul 'Izzah Nusantara

Kp. Sukaluyu RT/RW 02/08, Kab. Bandung Barat,

Indonesia

nurulbinfaridah@gmail.com

How to cite:

Faridah, N., & Shadiqin, A. R. (2023). Islamisasi pembelajaran matematika berdasarkan teori al-attas dalam menghadapi era disrupsi. *JRPI – Jurnal Riset Pendidikan Inovatif*, 1(1), 29-34.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia. Bahkan selama hidupnya seorang manusia mesti mendapatkan pendidikan. Konsep ini disebut dengan *long Life education* (pendidikan sepanjang hayat) yang pertama kali dikemukakan oleh Edgar Faure terinspirasi dari pepatah para ulama Islam tentang mencari ilmu dari buaian sampai waktu kematian (Hairani, 2018).

Pembelajaran sepanjang hayat disinggung Menteri Pendidikan Nadiem Makarim sebagai salah satu kompetensi yang mesti dimiliki menghadapi era disrupsi (Astunggoro, 2022). Disrupsi adalah kondisi perubahan dari sistem lama kepada sistem yang lebih mutakhir. Disrupsi ditandai dengan ciri-ciri *VUCA*. *Votality*, Perubahan yang begitu cepat, masif dan sulit ditebak. *Uncertainty* atau ketidakpastian, Kompleksitas atau *Complexity* dan *Ambiguity* atau ketidakjelasan (Ulfah et al., 2022). Disrupsi membawa banyak dampak positif bagi perkembangan teknologi. Namun, disrupsi juga membawa beberapa dampak negatif khususnya pada ranah religius berupa tantangan dakwah yang semakin kompleks (Rahmawati, 2018).

Pendidikan di era disrupsi menuntut inovasi dan perubahan secara masif, namun dengan keharusan mempertahankan pendidikan karakter. Penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran Matematika biasanya dilakukan untuk menumbuhkan diantaranya kejujuran, kerjasama, ketaatan dan tanggung jawab (Bilda, 2016). Bagi seorang muslim pendidikan karakter akan lebih lengkap lagi dengan adanya pandangan hidup Islam yang saling berkaitan dimulai dengan Tauhid, konsep wahyu, penciptaan, ilmu, agama, kebebasan, hingga akhlak dan kebahagiaan (Handrianto, 2019). Maka mengintegrasikan karakter dan pandangan hidup Islam di era disrupsi adalah langkah yang ditempuh dari upaya Islamisasi pembelajaran Matematika.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru matematika di satuan pendidikan berbasis agama, mereka berpendapat bahwa pendidikan sepanjang hayat pada pembelajaran matematika akan didapat dengan pembelajaran realistik. Selain itu, mereka juga berpendapat bahwa nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan pada pembelajaran Matematika. Hal ini sesuai dengan gagasan Islamisasi yang akan dilakukan pada pembelajaran Matematika.

Gagasan Islamisasi muncul pada tahun 1977 dalam rangka Konferensi Internasional tentang pendidikan Islam di Mekkah. Al-Attas dan Al-Faruqi mengemukakan idenya tentang Islamisasi ilmu pengetahuan pada konferensi tersebut (Novayani, 2017). Al-Attas sebagai salah satu pembicara utama mengemukakan idenya bahwa tantangan terbesar yang dihadapi kaum muslimim adalah sekularisasi ilmu pengetahuan yang dilakukan Barat sehingga menghilangkan maksud dan tujuan ilmu. Solusi dari permasalahan tersebut menurutnya adalah Islamisasi ilmu pengetahuan (Handrianto, 2019)

Penelitian terdahulu yang relevan diantarkan ialah yang disampaikan Setiawan (2016) mengenai integrasi nilai-nilai Islam terhadap pembelajaran Matematika. Penelitian yang semisal juga disampaikan oleh Kusno (2022) tentang pembelajaran Matematika berbasis Islam di lingkungan pesantren. Selain itu terdapat juga penelitian yang disampaikan oleh AbdRahman (2019) mengenai kerangka kerja dan implementasi teori Islamisasi Al-Attas. Dari penelitian-penelitian sebelumnya belum ditemukan penelitian mengenai Islamisasi Pembelajaran Matematika berdasarkan teori Al-Attas dalam menghadapi era disrupsi.

METODE

Metode penelitian tinjauan literatur adalah salah satu pendekatan penelitian yang dipakai untuk menemukan dan merangkum esensi dari penelitian-penelitian sebelumnya, serta menganalisis beragam pandangan dari para ahli sebagaimana terdokumentasikan dalam teks literatur (Matulesy, et.al., 2022). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kajian literatur untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep Islamisasi dalam pembelajaran Matematika berdasarkan teori Al-Attas.

Langkah pertama dalam metode ini adalah mengidentifikasi sumber-sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen lainnya. Kemudian, peneliti menyusun dan mengorganisasikan literatur-literatur tersebut sesuai dengan tema atau konsep yang akan diteliti, dalam hal ini adalah konsep Islamisasi pembelajaran Matematika. Selanjutnya, peneliti melakukan analisis terhadap setiap sumber literatur untuk menggali informasi terkait kerangka teori, konsep-konsep kunci dan metodologi yang relevan dengan Islamisasi pembelajaran Matematika berdasarkan teori Al-Attas. Dalam proses ini, para peneliti juga membandingkan dan mensintesis temuan-temuan dari berbagai sumber literatur, mengidentifikasi persamaan, perbedaan, dan kesenjangan dalam literatur yang ada. Hal ini membantu peneliti untuk membangun dasar teori yang solid dan mendalam untuk penelitian mereka.

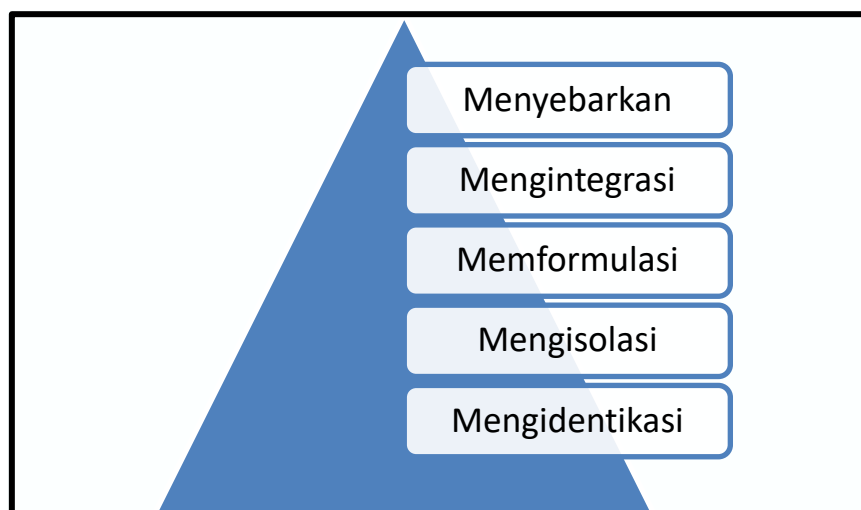
Metode tinjauan literatur tidak hanya berfokus pada pengumpulan informasi, tetapi juga pada interpretasi dan analisis kritis terhadap literatur yang telah dikumpulkan. Tujuan utama dari metode ini adalah untuk menyajikan pemahaman yang mendalam tentang pengembangan konsep Islamisasi pembelajaran Matematika berdasarkan teori Al-Attas, serta merinci kontribusi dan temuan yang relevan dari berbagai sumber literatur. Dengan menggunakan metode tinjauan pustaka, peneliti dapat mengintegrasikan pemikiran dan penelitian terdahulu untuk memperkuat landasan teori penelitiannya, menjelaskan kerangka konseptual, dan merinci landasan penelitian secara lebih mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahan yang dihadapi oleh kaum muslimin ialah sekularisasi ilmu pengetahuan, dikotomi, serta penyebaran nilai-nilai sekular Barat secara halus pada tatanan ilmu yang dikembangkannya (Handrianto, 2019). Namun, hal tersebut belum sepenuhnya dapat teratasi khususnya pada satuan pendidikan berbasis agama. Contohnya pada pembelajaran Matematika di tingkat madrasah, belum semua guru dapat menyisipkan nilai-nilai Islam melainkan hanya terfokus kepada materi dan latihan, sehingga religiusitas dan karakter keislaman belum terbangun pada pembelajaran Matematika (Setiawan, 2016). Padahal jika hal itu dapat dilakukan pembelajaran Matematika akan lebih bermakna, mudah dipahami dan tertanam pada kepribadian siswa (Kusno, 2022)

Islamisasi pembelajaran Matematika bukan mengislamkan dalam arti konversi agama. Islamisasi pembelajaran Matematika juga bukan berarti menjustifikasi formula dan rumus matematika berasal dari Alquran dan Hadits atau bahkan mendekonstruksi kerangka yang sudah eksis. Selain itu islamisasi juga bukan hanya berarti memasukan nilai-nilai Islam ke dalam kerangka sebuah ilmu, melainkan Islamisasi pembelajaran Matematika ialah sebuah kerangka kerja yang mesti dilakukan untuk menanamkan pandangan hidup Islam dalam proses pembelajaran yang terjadi antara guru dan murid yang beragama Islam.

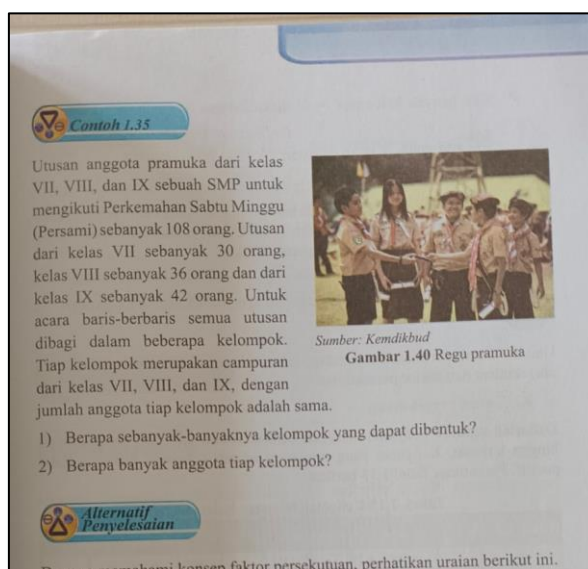
Al-Attas memberikan kerangka kerja yang mesti dilakukan dalam upaya Islamisasi ini. AbdRahman (2019) menjelaskan bahwa setidaknya ada lima langkah kerangka kerja dalam upaya Islamisasi berdasarkan teori Al-Attas, yaitu, mengidentifikasi, mengisolasi, memformulasi, mengintegrasikan dan menyebarkan.



Gambar 1. Kerangka Kerja Islamisasi Al-Attas

Mengidentifikasi

Tahapan pertama yang dilakukan dalam kerangka kerja Islamisasi Al-Attas ialah mengidentifikasi hal-hal yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Sebagai contohnya penulis mengidentifikasi buku paket Matematika kelas VII (As'ari et al., 2017)



Gambar 2. Contoh hal yang tidak sesuai nilai Islam

Pada Gambar 2, kita dapat melihat sekelompok siswa laki-laki berkumpul bersama siswa perempuan. Selain itu, siswa perempuan pada gambar tidak menggunakan kerudung. Hal ini adalah salah satu contoh yang dapat menjadi sasaran Islamisasi.

Mengisolasi

Setelah mendapatkan hal-hal yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam maka selanjutnya dilakukan isolasi. Hal-hal yang tidak sesuai tersebut dipisahkan untuk nantinya diganti dengan konsep baru yang sesuai dengan nilai Islam.

Memformulasi

Tahapan selanjutnya ialah memformulasi nilai-nilai Islam yang sekiranya nantinya dapat dimuat dalam pembelajaran. Contohnya untuk materi persen pada aritmetika sosial maka contoh yang disajikan adalah penghitungan zakat, pada materi pecahan, contoh yang disajikan dapat berupa ilmu waris.

Mengintegrasikan

Setelah selesai memformulasikan konsep-konsep Islami, selanjutnya dilakukan integrasi. Hal-hal yang tidak sesuai dengan Islam yang sebelumnya diisolasi tidak digunakan kembali. Pembelajaran sudah dapat dilakukan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Menyebarkan

Setelah melalui langkah-langkah tersebut maka selanjutnya adalah menyebarkan dan mengembangkan. Artinya konsep-konsep Islam yang sudah diintegrasikan pada suatu materi pembelajaran kini dikembangkan pada ranah yang lebih luas yaitu kurikulum.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dipaparkan, diperoleh kerangka kerja Islamisasi berdasarkan teori Al-Attas. 1) Mengidentifikasi hal-hal yang tidak sesuai dengan nilai Islam; 2) Mengisolasi; 3) Memformulasi konsep-konsep Islami; 4) Mengintegrasikan konsep-konsep Islami kepada materi pembelajaran; 5) Menyebarkan dan mengembangkan kurikulum yang berbasis Islamisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- AbdRahman, B. (2019). Islamisasi ilmu Aal-Attas: framework dan implementasi. *Dirasat*, 14(01), 1–12.
- As'ari, A. R., Tohir, M., Valentino, E., Imron, Z., & Taufiq, I. (2017). *Matematika SMP/MTS kelas VII semester 1*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Astunggoro, R. (2022). Nadiem Makarim berbagi kunci sukses hadapi disrupsi teknologi. *Republika.Co.Id*. <https://www.republika.co.id/berita/rn8bu7423/nadiem-makarim-berbagi-kunci-sukses-hadapi-disrupsi-teknologi>
- Bilda, W. (2016). Pendidikan karakter terencana melalui pembelajaran matematika. *AlphaMath: Journal of Mathematics Education*, 2(1), 46–53.
- Hairani, E. (2018). Pembelajaran sepanjang hayat menuju masyarakat berpengetahuan. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 2(1), 355–377.
- Handrianto, B. (2019). Islamisasi ilmu pengetahuan di era revolusi industri 4.0 (makna dan tantangannya). *The Annual Conference on Islamic Education and Social Science*, 1(1), 1–13.

- Kusno, K. (2022). Islamic values-based mathematics learning for secondary schools in islamic boarding schools. *Indonesian Journal of Ethnomathematics*, 1(1), 15–28.
- Matulesy, A., & Muhid, A. (2022). Efektivitas permainan tradisional congklak untuk meningkatkan kemampuan matematika siswa: literature review. *AKSIOMA: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 13(1), 165-178.
- Novayani, I. (2017). Islamisasi ilmu pengetahuan menurut pandangan syed m. Naquib al-attas dan implikasi terhadap lembaga pendidikan international institute of islamic thought civilization (ISTAC). *Jurnal Al-Mutaalimah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 74–89.
- Rahmawati, F. (2018). Kecenderungan pergeseran pendidikan agama islam di indonesia pada era disrupsi. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 244–257.
- Setiawan, A. (2016). Pembelajaran matematika dasar berintegrasi keislaman untuk meningkatkan sikap religiusitas siswa. *The Dynamic of Malay Islamic World in Responding to Contemporary Global Issues*, 155–165.
- Ulfah, U., Supriani, Y., & Arifudin, O. (2022). Kepemimpinan pendidikan di era disrupsi. *JIP- Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 153–161.